

## Bagian II

### DI ATAS PERAHU, BERSAMA Mengubah hubungan-hubungan

*Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. Kata Simon Petrus kepada mereka, "Aku mau pergi menangkap ikan." Kata mereka kepadanya, "Kami pergi juga dengan engkau." (Yohanes 21: 2-3).*

49. Danau Tiberias adalah tempat semuanya dimulai. Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes telah meninggalkan perahu dan jala untuk mengikuti Yesus. Setelah Paskah, mereka berangkat lagi dari danau yang sama. Di malam hari, sebuah dialog terdengar di pantai: "Saya akan memancing." "Kami akan pergi bersamamu." Perjalanan sinode juga dimulai seperti ini: kita mendengar undangan penerus Petrus, dan kita menerimanya; kita berangkat bersamanya dan mengikuti jejaknya. Kita berdoa, merenungkan, berjuang, dan berdialog bersama. Tetapi di atas segalanya kita telah mengalami bahwa hubungan-hubungan-lah yang menopang vitalitas Gereja, menghidupkan strukturnya. Sebuah Gereja sinodal misioner perlu memperbarui hubungan yang satu dan hubungan-hubungan yang lain.

#### Hubungan-hubungan baru

50. Apa yang muncul di seluruh perjalanan sinode, dan di setiap tempat serta konteks, adalah seruan bagi Gereja untuk—dengan kapasitas yang lebih besar—memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan-hubungan di dalam keluarga, komunitas lokal, dan di antara kelompok-kelompok sosial dan agama, serta hubungan dengan semua ciptaan. Banyak peserta yang merasa senang dan terkejut ketika diminta untuk berbagi pemikiran mereka dan diberi kesempatan untuk bersuara supaya didengar di masyarakat. Peserta-peserta yang lain terus mengungkapkan perasaan mereka yang sakit akibat dikucilkan atau dihakimi karena status perkawinan, identitas, atau seksualitas mereka. Keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih nyata dan bermakna bukan sekadar kerinduan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok yang erat melainkan dapat pula mencerminkan rasa iman yang mendalam. Kualitas hubungan injili dalam suatu komunitas sangat penting bagi kesaksian yang dibuat oleh Umat Allah dalam sejarah. "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:35). Tanda yang paling berbicara

dari tindakan Roh Kudus di dalam komunitas murid-murid adalah undangan untuk menjalin hubungan dengan mereka yang paling membutuhkan, yang mengalir dari pembaruan rahmat dan sesuai dengan ajaran Yesus. Untuk menjadi Gereja sinodal, kita dituntut untuk membuka diri terhadap pertobatan relasional sejati yang mengarahkan prioritas-prioritas setiap pribadi, dan kita harus sekali lagi belajar dari Injil bahwa memperhatikan hubungan-hubungan bukan sekadar strategi atau alat untuk efektivitas organisasi yang lebih besar. Hubungan dan ikatan adalah sarana yang dengannya Allah Bapa telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus dan Roh Kudus. Ketika hubungan-hubungan kita, bahkan dalam kerapuhannya, memancarkan cahaya karunia Kristus, kasih Bapa, dan persekutuan Roh Kudus, kita mengakui iman kita kepada Allah Tritunggal dengan seluruh hidup kita.

51. Oleh karena itu, kita harus melihat Injil yang memetakan bagi kita perjalanan pertobatan yang kita harus lakukan, belajar sedikit demi sedikit untuk menjadikan praktik-praktik hidup Yesus sebagai milik kita. Injil menyajikan kepada kita Tuhan yang sering "dalam tindakan mendengarkan orang-orang yang datang kepada-Nya di sepanjang jalan Tanah Suci" (Dokumen Kerja Sinode tingkat Kontinental, 11). Yesus tidak pernah menyuruh siapa pun pergi tanpa berhenti untuk mendengarkan dan berbicara kepada mereka, baik laki-laki maupun perempuan, orang Yahudi maupun non-Yahudi, ahli hukum Taurat maupun pemungut cukai, orang-orang benar maupun orang-orang berdosa, pengemis, orang buta, penderita kusta, maupun orang sakit. Dengan bertemu orang-orang, di mana pun sejarah dan kebebasan pribadi telah menuntun mereka, Ia mengungkapkan kepada mereka wajah Bapa. Dengan mendengarkan kebutuhan dan iman mereka, serta menanggapi melalui kata-kata dan gerak tubuh, Ia memperbarui hidup mereka, membuka jalan menuju hubungan-hubungan yang dipulihkan. Yesus adalah Mesias yang "membuat orang tuli mendengar dan orang bisu berbicara" (*Markus 7:37*). Ia meminta kita, murid-murid-Nya, untuk melakukan hal yang sama dan, melalui rahmat Roh Kudus, memberi kita kapasitas untuk melakukannya dengan menyelaraskan hati kita dengan hati-Nya: hanya "hati yang memungkinkan semua ikatan autentik, karena hubungan yang tidak dibentuk oleh hati tidak mampu mengatasi fragmentasi yang disebabkan oleh individualisme" (*Dilexit Nos* [DN] 17). Ketika mendengarkan saudara dan saudari kita, kita mengikuti cara Allah yang di dalam Yesus Kristus datang menjumpai kita masing-masing.

52. Kebutuhan akan pertobatan tentu menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dinamika hubungan itu tertulis pada keadaan diri kita sebagai makhluk-makhluk ciptaan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan dasar dari

hubungan manusia. "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya [...] laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukanlah bagian dari rancangan Tuhan. Dalam ciptaan baru, perbedaan ini dipertimbangkan kembali dalam terang martabat baptisan: "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (*Galatia 3:27-28*). Panggilan kita sebagai orang Kristiani adalah menyambut dan menghormati—di setiap tempat dan konteks—perbedaan ini, yang merupakan karunia dari Allah dan sebuah sumber kehidupan. Kita bersaksi tentang Injil ketika kita berusaha untuk hidup di dalam hubungan yang menghormati martabat yang setara dan timbal balik antara laki-laki dan perempuan. Rasa sakit dan penderitaan yang diungkapkan oleh banyak perempuan dari setiap wilayah dan benua, baik awam maupun kaum religius, selama proses sinode, menyatakan betapa sering kita gagal melakukannya.

### Dalam Keberagaman Konteks

53. Panggilan untuk memperbarui hubungan-hubungan di dalam Tuhan Yesus berkembang dalam konteks yang berbeda tempat murid-murid-Nya hidup dan melaksanakan misi Gereja. Pluralitas budaya mengharuskan keunikan setiap konteks budaya diperhitungkan. Namun, semua budaya juga ditandai dengan hubungan-hubungan yang menyimpang, yang tidak sesuai dengan Injil. Sepanjang sejarah, kegagalan relasi ini telah berubah menjadi struktur dosa (lih. SRS 36), yang pada gilirannya membentuk cara orang berpikir dan bertindak. Secara khusus, struktur dosa menciptakan rintangan dan menimbulkan ketakutan. Kita perlu menghadapi ini untuk memulai jalan menuju perubahan relasi-relasi di dalam terang Injil.

54. Kejahatan yang melanda dunia kita, termasuk berbagai perang dan konflik bersenjata serta ilusi bahwa perdamaian yang adil dapat dicapai dengan kekerasan, berakar dalam dinamika-dinamika ini. Hal yang sama destruktifnya adalah keyakinan bahwa semua ciptaan, termasuk manusia itu sendiri, dapat dieksplorasi sesuka hati untuk mendapatkan keuntungan. Konsekuensi dari kenyataan ini adalah terciptanya hambatan-hambatan yang memecah belah, termasuk di antara komunitas Kristiani, yang mengakibatkan ketidaksetaraan di mana sebagian orang memiliki kemungkinan yang tak dimiliki oleh orang-orang lain. Ini adalah ketidaksetaraan seperti antara laki-laki dan perempuan, prasangka rasial, pembagian kasta, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, pelanggaran berbagai hak kelompok-kelompok minoritas, dan keengganan untuk menerima para migran. Bahkan

hubungan kita dengan ibu dan saudari bumi (bdk. LS 1) memiliki tanda keretakan yang membahayakan kehidupan komunitas-komunitas yang tak terhitung jumlahnya, terutama di antara mereka yang paling miskin, jika bukan seluruh bangsa dan mungkin seluruh umat manusia. Penolakan yang paling radikal dan dramatis adalah penolakan terhadap kehidupan manusia itu sendiri; hal ini menyebabkan pembuangan janin dan para lansia.

55. Banyak kejahanan yang menimpa dunia kita juga terlihat di dalam Gereja. Krisis pelecehan, dalam manifestasinya yang beragam dan tragis, telah membawa penderitaan yang tak terhitung dan sering kali berkelanjutan bagi para korban dan penyintas, serta komunitas-komunitas mereka. Gereja perlu mendengarkan dengan perhatian dan kepekaan khusus terhadap suara para korban dan penyintas pelecehan seksual, spiritual, ekonomi, kekuasaan, dan hati nurani oleh para klerus atau para pejabat Gereja. Mendengarkan adalah elemen fundamental dari jalan menuju penyembuhan, pertobatan, keadilan, dan rekonsiliasi. Di zaman yang ditandai dengan krisis kepercayaan global, yang mendorong orang untuk hidup dalam ketidakpercayaan dan kecurigaan, Gereja harus mengakui kekurangan-kekurangannya. Gereja harus dengan rendah hati meminta pengampunan, peduli kepada para korban, menyediakan langkah-langkah pencegahan, dan berusaha di dalam Tuhan untuk membangun kembali rasa saling percaya.

56. Mendengarkan mereka yang mengalami pengucilan dan marginalisasi memperkuat kesadaran Gereja bahwa mengambil beban relasi-relasi yang terluka adalah bagian dari misinya. Gereja melakukan ini agar Tuhan, Allah yang Hidup, dapat menyembuhkan mereka. Ini adalah satu-satunya cara agar Gereja dapat menjadi "sakramen atau tanda persatuan yang intim dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG 1). Pada saat yang sama, bersikap terbuka kepada dunia memungkinkan seseorang menemukan bahwa Roh telah menabur benih-benih Injil di setiap sudut dunia, di setiap budaya, dan di setiap kelompok manusia. Benih-benih ini berbuah dalam kemampuan untuk menjalani hubungan yang sehat, menumbuhkan rasa saling percaya dan pengampunan, serta mengatasi ketakutan akan keragaman. Benih-benih Injil juga menghidupkan komunitas yang ramah, mempromosikan tata kehidupan yang menghormati manusia dan planet ini, serta membawa rekonsiliasi setelah konflik. Sejarah meninggalkan bagi kita warisan konflik yang juga dimotivasi oleh afiliasi agama, merusak kredibilitas agama itu sendiri. Banyak penderitaan telah disebabkan oleh skandal perpecahan antar persekutuan Kristiani dan permusuhan antara saudari dan saudara yang telah

menerima baptisan yang sama. Pengalaman baru akan momentum ekumenis yang menandai perjalanan sinode membuka jalan menuju harapan.

### Beragam Karisma, Panggilan, dan Pelayanan untuk Misi

57. Umat Kristiani, sebagai individu dan sebagai bagian dari gerakan dan asosiasi gerejawi, dipanggil untuk menghasilkan buah—dengan berbagi karunia yang telah diberikan kepada mereka—and untuk menjadi saksi Injil. “Ada berbagai karunia, tetapi satu Roh. Ada berbagai pelayanan, tetapi satu Tuhan. Ada pula berbagai perbuatan ajaib, tetapi Allah yang sama juga yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama” (1 Kor 12:4-7). Dalam komunitas Kristiani, semua orang yang dibaptis diperkaya dengan karunia untuk dibagikan, masing-masing sesuai dengan panggilan dan cara atau kondisi hidupnya. Ada banyak panggilan gerejawi tetapi semua mengungkapkan satu panggilan untuk kekudusan dan misi. Keberagaman karisma, yang berasal dari kebebasan Roh Kudus, bertujuan menyatukan tubuh gerejawi Kristus (bdk. LG 32) dan mempromosikan misi di berbagai tempat dan budaya (bdk. LG 12). Karisma-karisma ini bukan harta milik eksklusif orang-orang yang menerima dan menggunakannya, juga tidak dimaksudkan semata-mata untuk keuntungan pribadi mereka atau untuk kepentingan kelompok. Melalui pelayanan pastoral yang tepat untuk merawat panggilan, karisma-karisma dimaksudkan untuk perkembangan kehidupan komunitas Kristiani dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

58. Setiap orang yang dibaptis menanggapi kebutuhan-kebutuhan misioner di dalam konteks tempat mereka hidup dan bekerja, sesuai disposisi dan kemampuan mereka. Ini menunjukkan kebebasan Roh Kudus dalam menganugerahkan karunia-karunia Allah. Karena daya dynamis dalam Roh Kudus ini, Umat Allah, mendengarkan realitas di mana mereka hidup, menemukan bentuk-bentuk komitmen dan cara-cara baru untuk memenuhi misi mereka. Orang-orang Kristiani, masing-masing sesuai peran mereka yang beragam—dalam keluarga dan keadaan kehidupan lainnya; di tempat kerja dan dalam profesi mereka; terlibat secara sipil, politik, sosial, atau ekologis; dalam pengembangan budaya yang diilhami oleh Injil, termasuk evangelisasi di lingkungan digital—melewati jalan-jalan dunia dan mewartakan Injil di tempat tinggal mereka, ditopang oleh karunia-karunia Roh Kudus.

59. Dengan melakukan itu, mereka meminta Gereja untuk tidak mengabaikan mereka melainkan memampukan mereka untuk merasakan bahwa mereka diutus dan didukung dalam misi. Mereka meminta untuk dipelihara oleh roti Sabda dan Ekaristi,

serta oleh ikatan kekeluargaan komunitas. Mereka meminta agar komitmen mereka diakui apa adanya sebagai tindakan Gereja dalam terang Injil, dan bukan semata-mata pilihan pribadi. Terakhir, mereka meminta komunitas untuk menemani orang-orang yang, melalui kesaksian mereka, telah ditarik kepada Injil. Dalam Gereja sinodal misioner, di bawah kepemimpinan para gembala, komunitas-komunitas akan dapat mengutus orang-orang ke dalam misi dan mendukung mereka yang telah diutus. Oleh karena itu, komunitas-komunitas akan melihat diri mereka terutama mengabdikan diri untuk melayani misi yang dilakukan umat beriman di dalam masyarakat, keluarga, dan kehidupan kerja. Dengan demikian, komunitas-komunitas tidak akan berfokus hanya pada kegiatan-kegiatan di dalam komunitas mereka dan pada kebutuhan organisasi mereka sendiri.

60. Berdasarkan pembaptisan, perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama sebagai anggota Umat Allah. Namun, para perempuan terus menghadapi hambatan dalam memperoleh pengakuan yang lebih penuh atas karisma, panggilan, dan tempat mereka di semua bidang kehidupan Gereja. Hl ini merugikan pelayanan misi bersama Gereja. Kitab Suci membuktikan peran penting banyak perempuan di dalam sejarah keselamatan. Seorang perempuan, Maria Magdalena dipercaya menjadi pewartaan pertama kebangkitan Kristus. Pada hari Pentakosta, Maria, Bunda Allah hadir ditemani oleh banyak perempuan lain yang telah mengikuti Tuhan. Penting bahwa bagian-bagian Kitab Suci yang menghubungkan kisah-kisah ini mendapatkan tempat yang memadai di dalam leksionari liturgi. Titik balik krusial dalam sejarah Gereja menegaskan kontribusi esensial para perempuan yang digerakkan oleh Roh Kudus. Perempuan merupakan mayoritas pengunjung gereja dan sering menjadi saksi pertama iman dalam keluarga. Mereka aktif di dalam kehidupan komunitas basis dan paroki. Mereka menjalankan sekolah, rumah sakit, dan tempat penampungan. Mereka memimpin inisiatif-inisiatif untuk rekonsiliasi dan mempromosikan martabat manusia dan keadilan sosial. Perempuan berkontribusi pada penelitian teologis dan hadir dalam posisi tanggung jawab di lembaga-lembaga Gereja, di kuria keuskupan dan Kuria Roma. Ada perempuan-perempuan yang memegang otoritas dan merupakan pemimpin komunitas mereka. Sinode meminta implementasi penuh semua kesempatan yang telah diatur dalam Hukum Kanonik sehubungan dengan peran perempuan, terutama di tempat-tempat di mana mereka masih kurang diberdayakan. Semestinya, tidak ada alasan atau hambatan yang menghalangi perempuan untuk menjalankan peran kepemimpinan dalam Gereja: apa yang datang dari Roh Kudus tidak dapat dihentikan. Tambahan lagi, pertanyaan tentang akses perempuan ke pelayanan diakonat tetap terbuka. Proses disermen ini perlu dilanjutkan. Sinode juga meminta lebih banyak perhatian pada bahasa dan

gambaran-gambaran yang digunakan di dalam khotbah, pengajaran, katekese, dan penyusunan dokumen-dokumen resmi Gereja agar memberikan lebih banyak ruang bagi kontribusi para santa serta teolog dan mistikus perempuan.

61. Dalam komunitas Kristiani, perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak. Anak-anak tidak hanya membutuhkan pendampingan dalam pertumbuhan mereka, tetapi mereka memiliki banyak hal untuk diberikan kepada komunitas orang percaya. Ketika para rasul berdebat di antara mereka sendiri tentang siapa yang terbesar, Yesus menempatkan seorang anak di tengah, menyajikan anak itu sebagai kriteria untuk memasuki Kerajaan Allah (bdk. Markus 9:33-37). Gereja tidak dapat menjadi komunitas sinodal tanpa kontribusi anak-anak, yang merupakan pembawa potensi misioner, dihargai. Suara anak sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kita harus mendengarkan anak-anak dan melakukan upaya untuk memastikan bahwa semua orang di masyarakat mendengarkan mereka, terutama orang-orang yang memiliki tanggung jawab politik dan pendidikan. Masyarakat yang tidak mampu menyambut dan merawat anak-anak adalah masyarakat yang sakit. Penderitaan yang dialami oleh banyak anak karena perang, kemiskinan dan pengabaian, pelecehan dan perdagangan manusia adalah sebuah skandal yang membutuhkan keberanian untuk mengecam penderitaan mereka dan komitmen serius terhadap solidaritas.

62. Orang-orang muda juga memberikan kontribusi pada pembaruan sinodal Gereja. Mereka sangat sadar akan nilai-nilai persekutuan dan berbagi seraya menolak paternalisme atau sikap-sikap otoriter. Kadang-kadang, sikap mereka terhadap Gereja dapat terlihat kritis, tetapi seringkali termanifestasi secara positif sebagai komitmen pribadi untuk menciptakan komunitas yang ramah, yang berdedikasi memerangi ketidakadilan sosial dan merawat rumah kita bersama. Permintaan yang mereka ajukan pada Sinode tentang Orang Muda 2018 untuk "berjalan bersama dalam kehidupan sehari-hari" persis sesuai dengan visi Gereja sinodal. Karena alasan ini, sangat penting bagi kita untuk meyakinkan mereka tentang pendampingan yang penuh perhatian dan kesabaran; khususnya, usulan "pengalaman akan pendampingan dalam membuat pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana", yang muncul berkat kontribusi mereka, layak ditinjau kembali dan ditindaklanjuti. Ini mengasumsikan pendampingan dari para pendidik, komitmen kerasulan untuk melayani orang-orang yang paling membutuhkan, dan tawaran spiritualitas yang berakar dalam doa dan kehidupan sakramental (bdk. Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 161).

63. Dalam mempromosikan tanggung jawab bersama untuk melaksanakan misi semua orang yang dibaptis, kami mengakui kemampuan-kemampuan merasul umat penyandang disabilitas yang merasa dipanggil dan diutus sebagai agen-agen aktif evangelisasi. Kami menghargai kontribusi yang berasal dari kekayaan kemanusiaan yang sangat besar yang mereka bawa. Kami mengakui pengalaman-pengalaman mereka akan penderitaan, marginalisasi, dan diskriminasi, kadang-kadang mereka bahkan menderita di dalam komunitas Kristiani akibat upaya-upaya komunitas menunjukkan belas kasih yang dapat bersifat paternalistik. Untuk mendorong partisipasi mereka di dalam kehidupan dan misi Gereja, kami mengusulkan kegiatan penelitian atau observatorium berbasis Gereja mengenai disabilitas.

64. Di antara panggilan yang memperkaya Gereja, panggilan orang-orang yang menikah tampak menonjol. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa "dalam keadaan dan cara hidup mereka, mereka memiliki karunia khusus tersendiri di dalam Umat Allah" (LG 11). Sakramen Perkawinan memberikan misi khusus yang secara simultan menyangkut kehidupan keluarga, pembangunan Gereja, dan komitmen dalam masyarakat. Secara khusus, dalam beberapa tahun terakhir, ada kesadaran yang berkembang bahwa ketika menyangkut pelayanan pastoral keluarga, keluarga itu sendiri adalah peserta aktif dan bukan penerima pasif belaka. Untuk itu, keluarga-keluarga bertemu dan berjejaring, dan lembaga-lembaga Gereja yang berfokus pada pendidikan anak-anak dan dewasa muda dapat membantu mereka dalam melakukannya. Sinode sekali lagi menyatakan kedekatan dan dukungannya bagi semua orang yang tidak menikah sebagai pilihan yang dibuat dalam kesetiaan pada Tradisi Gereja dan Magisterium tentang pernikahan dan etika seksual, yang mereka akui sebagai sumber kehidupan.

65. Selama berabad-abad, Gereja juga telah diperkaya secara rohani oleh berbagai bentuk hidup bakti yang berbeda. Sejak awal, Gereja telah mengakui tindakan Roh di dalam diri laki-laki dan perempuan yang telah mengikuti Kristus di sepanjang jalan nasihat injili, menguduskan diri mereka untuk melayani Allah, baik melalui kontemplasi maupun bentuk pelayanan lainnya. Mereka dipanggil untuk bersikap kritis terhadap Gereja dan masyarakat dengan suara kenabian mereka. Sepanjang sejarah mereka yang telah berlangsung berabad-abad, berbagai bentuk hidup bakti menguraikan apa yang sekarang kita kenal sebagai praktik-praktik kehidupan sinodal. Ini mencakup praktik membuat keputusan bersama, dan menyelaraskan karunia-karunia individual serta mengerjakan misi bersama. Berbagai ordo dan kongregasi, serikat hidup kerasulan, tarekat sekuler, serta asosiasi, gerakan, dan komunitas baru, semua memiliki kontribusi khusus untuk menumbuhkan sinodalitas

Gereja. Dewasa ini, banyak komunitas hidup bakti bagaikan laboratorium untuk kehidupan antar-budaya yang bersifat profetik bagi Gereja dan dunia. Pada saat yang sama, sinodalitas mengundang—and terkadang menantang—para gembala Gereja-Gereja lokal, serta mereka yang bertanggung jawab atas kepemimpinan dalam hidup bakti dan dalam gerakan-gerakan untuk memperkuat relasi-relasi dalam rangka menghidupkan pertukaran karunia dalam pelayanan misi bersama.

66. Misi melibatkan semua orang yang dibaptis. Tugas pertama awam perempuan dan laki-laki adalah untuk meresapi dan mengubah realitas dunia dengan semangat Injil (bdk. LG 31, 33; AA 5-7). Atas perintah Paus Fransiskus (bdk. Surat Apostolik yang dikeluarkan *"Motu Proprio" Spiritus Domini*, 10 Januari 2021), proses sinodalitas mendesak Gereja-Gereja lokal untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan misi dengan kreativitas dan keberanian. Tanggapan ini harus melibatkan pembedaan karisma-karisma untuk mengidentifikasi mana di antara mereka yang perlu mengambil bentuk pelayanan dan dengan demikian dilengkapi dengan kriteria, alat-alat, dan prosedur-prosedur yang memadai. Tidak semua karisma perlu dibentuk sebagai pelayanan, juga tidak semua orang yang dibaptis perlu menjadi pelayan tertahbis, dan tidak semua pelayanan perlu dilembagakan. Agar karisma dapat dibentuk sebagai pelayanan, komunitas harus mengidentifikasi kebutuhan pastoral yang sesungguhnya. Ini harus disertai dengan pertimbangan yang dibuat oleh pastor, yang bersama dengan komunitas akan membuat keputusan tentang perlu atau tidak membuat pelayanan baru. Sebagai hasil dari proses ini, otoritas yang berwenang mengambil sebuah keputusan. Gereja sinodal misioner akan mendorong lebih banyak bentuk pelayanan awam, yaitu pelayanan yang tidak memerlukan Tahbisan Suci, dan tidak hanya dalam lingkup liturgi. Mereka dapat dilembagakan atau tidak dilembagakan. Perlu direfleksikan lebih lanjut cara paling efektif untuk menganugerahkan pelayanan awam ketika orang-orang semakin mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menentukan waktu dan area pelaksanaannya.

67. Di antara banyak pelayanan gerejawi yang diakui oleh Sinode adalah kontribusi bagi pemahaman iman dan disermon yang arif yang ditawarkan oleh teologi dalam berbagai ekspresinya. Para teolog membantu Umat Allah mengembangkan pengertian tentang realitas yang diterangi oleh Wahyu dan tanggapan-tanggapan yang sesuai serta bahasa yang tepat untuk misi. Dalam Gereja sinodal misioner, "karisma teologi dipanggil untuk melaksanakan pelayanan khusus [...]. Bersama dengan pengalaman iman dan kontemplasi umat beriman akan kebenaran dan dengan khotbah para imam, [teologi] berkontribusi pada peresapan Injil yang semakin dalam. Selain itu, "seperti halnya panggilan Kristiani lainnya, pelayanan

teolog, selain bersifat pribadi, juga bersifat komunitarian dan kolegial"" (ITC 75). Pelayanan ini secara khusus bersifat komunitarian dan kolegial ketika dilakukan sebagai pengajaran yang dipercayakan dengan misi kanonik di lembaga-lembaga akademik gerejawi. "Oleh karena itu, sinodalitas gerejawi mewajibkan para teolog untuk melakukan teologi dalam bentuk sinodal, mempromosikan di antara mereka sendiri kemampuan untuk mendengarkan, berdialog, membedakan, dan mengintegrasikan berbagai permintaan dan kontribusi" (*ibid.*). Dalam pandangan ini, sangat penting mendorong dialog antara para pastor dan mereka yang terlibat di dalam penelitian teologis sesuai bentuk-bentuk kelembagaan yang tepat. Sinode mengundang lembaga-lembaga teologis untuk melanjutkan penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan memperdalam makna sinodalitas dan pembinaan yang menyertainya di Gereja-Gereja lokal.

### Para Pelayan tertahbis pada Pelayanan Harmoni

68. Seperti halnya semua pelayanan di Gereja, uskup, imamat dan diakonat melayani mewartakan Injil dan membangun komunitas gerejawi. Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa pelayanan yang ditahbiskan secara ilahi "dilaksanakan dalam ordo yang berbeda oleh mereka yang sejak zaman dahulu disebut uskup, imam dan diaken" (LG 28). Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II menegaskan sakramentalitas uskup (bdk. LG 21), memulihkan persekutuan presbiterat (bdk. LG 28) dan membuka jalan bagi pemulihan pelaksanaan permanen diakonat dalam Gereja Latin (bdk. LG 29).

### Pelayanan Uskup: Mengintegrasikan karunia Roh dalam persatuan

69. Tugas seorang Uskup adalah untuk memimpin Gereja lokal sebagai prinsip kesatuan yang terlihat di dalamnya dan ikatan persekutuan dengan semua Gereja. Penegasan Konsili bahwa "kepenuhan sakramen ketertiban dianugerahkan oleh konsekrasi episkopal" (LG 21) memungkinkan kita untuk memahami identitas Uskup dalam kerangka hubungan sakramental dengan Kristus dan dengan "bagian dari umat Allah" (CD 11). Uskup dipanggil untuk melayani bagian dari orang-orang yang dipercayakan kepadanya dalam nama Kristus Gembala yang Baik. Dia yang ditahbiskan sebagai Uskup tidak dibebankan dengan hak prerogatif dan tugas yang harus dia lakukan sendiri. Sebaliknya, ia menerima rahmat dan tugas untuk mengenali, membedakan dan menyatukan dalam kesatuan karunia yang dicurahkan Roh kepada individu dan komunitas, bekerja dengan para imam dan diaken dengan cara yang mencerminkan ikatan sakramen bersama mereka; mereka bertanggung jawab bersama dengannya untuk pelayanan pelayanan di Gereja lokal. Dalam

melakukan ini, Uskup menyadari apa yang paling tepat dan spesifik untuk misinya dalam konteks perhatiannya untuk persekutuan Gereja-gereja.

70. Pelayanan Uskup adalah pelayanan dalam, dengan dan untuk komunitas (LG 20). Ini dilaksanakan melalui pewartaan Sabda dan dengan memimpin perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Inilah sebabnya mengapa Majelis Sinode menginginkan agar Umat Allah memiliki suara yang lebih besar dalam memilih para Uskup. Ini juga merekomendasikan bahwa penahbisan seorang Uskup harus dilakukan di keuskupan tempat dia ditakdirkan sebagai pastor, dan bukan di keuskupan asalnya, seperti yang sering terjadi. Ini juga merekomendasikan agar konsekrator utama dipilih dari antara para Uskup provinsi gerejawi, termasuk, sejauh mungkin, Metropolitan. Dengan demikian akan menjadi lebih jelas bahwa dia yang menjadi seorang Uskup membangun ikatan dengan Gereja yang ditakdirkan kepadanya, secara terbuka mengasumsikan komitmen pelayanannya. Sama pentingnya bahwa, terutama selama kunjungan pastoral, Uskup dapat meluangkan waktu bersama umat beriman untuk mendengarkan mereka sebagai bagian dari diseremoni berkelanjutan mengenai kebutuhan-kebutuhan umat. Ini juga akan membantu mereka dalam mengalami Gereja sebagai keluarga Tuhan. Dalam kasus Uskup tituler saat ini, hubungan konstitutif antara Uskup dan Gereja lokal tidak muncul dengan cukup jelas, misalnya, dalam kasus perwakilan kepausan dan mereka yang melayani dalam Kuria Roma. Akan lebih tepat untuk terus merenungkan masalah ini.

71. Para uskup juga perlu didampingi dan didukung dalam pelayanan mereka. Uskup Metropolitan dapat memainkan peran dalam mempromosikan persaudaraan di antara para Uskup dari keuskupan tetangga. Selama sinode, muncul kebutuhan untuk menawarkan jalur pembinaan yang berkelanjutan kepada para Uskup, termasuk dalam konteks lokal. Kebutuhan juga muncul untuk mengklarifikasi peran Uskup auksilier dan untuk memperluas tugas-tugas yang dapat didelegasikan oleh para Uskup. Pengalaman para Uskup *emeriti* dalam cara baru mereka melayani Umat Allah juga harus dipertimbangkan. Penting untuk membantu umat beriman untuk menghindari harapan yang berlebihan dan tidak realistik dari Uskup, mengingat bahwa dia juga adalah saudara yang rapuh, terkena godaan, membutuhkan bantuan seperti orang lain. Citra ideal dari pelayanan Uskup, yang halus dan sensitif, membuat pelaksanaannya lebih sulit. Di sisi lain, pelayanannya sangat ditingkatkan ketika, dalam Gereja yang benar-benar sinode, itu didukung oleh partisipasi aktif dari semua Umat Allah.

## Bersama Uskup: Imam dan Diakon

72. Dalam Gereja sinode, para imam dipanggil untuk menjalani pelayanan mereka dalam semangat kedekatan dengan umat mereka, untuk menyambut dan siap mendengarkan semua orang, membuka diri mereka terhadap gaya sinode. Para imam "membentuk bersama Uskup mereka satu presbiterium" (LG 28) dan berkolaborasi dengannya dalam membedakan karisma dan dalam mendampingi dan membimbing Gereja lokal secara khusus sehubungan dengan masalah menjaga persatuan. Mereka dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan saudara-saudara imam mereka dan untuk berkolaborasi dalam menyediakan pastoral bagi umat mereka. Para imam yang tergabung dalam ordo religius dan kongregasi memperkaya presbiterium dengan keunikan karisma mereka. Mereka, bersama dengan para imam yang berasal dari Gereja Katolik Timur *sui iuris*, baik mereka membujang atau menikah, para imam *fidei donum*, dan mereka yang datang dari negara lain, membantu para pendeta lokal dalam membuka diri terhadap seluruh perspektif Gereja. Pada gilirannya, para imam lokal membantu pendeta dari tempat lain untuk menjadi bagian dari sejarah keuskupan yang konkret dengan kekayaan dan tradisi spiritualnya yang khas. Dengan cara ini, presbiterium juga mengalami pertukaran karunia yang tulus dalam pelayanan misi Gereja. Para imam juga perlu didampingi dan didukung, terutama pada tahap awal pelayanan mereka serta pada saat-saat kelemahan dan kerapuhan.

73. Para pelayan misteri Allah dan Gereja (bdk. LG 41), diakon ditahbiskan "bukan untuk imamat tetapi untuk pelayanan pelayanan" (LG 29). Mereka menjalankan pelayanan ini dalam pelayanan amal, dalam proklamasi dan dalam liturgi. Dengan melakukan itu, mereka membuat hubungan antara Injil dan kehidupan yang hidup dalam kasih dalam setiap konteks sosial dan gereja menjadi nyata. Mereka juga mempromosikan di dalam seluruh Gereja kesadaran akan pelayanan dan gaya pelayanan khusus terhadap semua, terutama yang termiskin. Seperti yang ditunjukkan oleh Tradisi, doa penahbisan dan praktik pastoral, fungsi diakon sangat banyak. Diakon menanggapi kebutuhan spesifik masing-masing Gereja lokal, terutama membangkitkan kembali dan menopang perhatian setiap orang kepada yang termiskin dalam Gereja yang sinode, misionaris dan penuh belas kasihan. Pelayanan diaken masih belum diketahui oleh banyak orang Kristiani, sebagian karena, meskipun dipulihkan oleh Vatikan II di Gereja Latin sebagai tingkat yang berbeda dan permanen (lih. Ajaran Konsili perlu dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam terang tinjauan pengalaman hidup diakonat. Ajaran ini sudah menawarkan alasan yang baik bagi gereja-gereja lokal untuk tidak menunda dalam mempromosikan diakonat permanen dengan lebih murah hati, mengakui dalam

pelayanan ini sumber daya yang berharga dalam pertumbuhan Gereja yang melayani, mengikuti teladan Tuhan Yesus, yang menjadikan diri-Nya sebagai hamba semua. Pemahaman yang lebih dalam ini juga dapat membantu untuk lebih memahami makna penahbisan diakonal dari mereka yang akan menjadi imam.

### Kolaborasi antar Para Pelayan Tertahbis dalam Gereja Sinodal

74. Seringkali, selama proses sinode, para Uskup, imam dan diaken berterima kasih atas sukacita, komitmen, dan dedikasi yang dengannya mereka melaksanakan pelayanan mereka. Sering disebutkan, sebagai tambahan, adalah kesulitan yang sangat nyata yang dihadapi oleh para pendeta dalam pelayanan mereka. Ini terutama menyangkut rasa terisolasi dan kesepian, serta perasaan kewalahan oleh harapan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi setiap kebutuhan. Pengalaman Sinode dapat menjadi tanggapan terhadap kenyataan ini, membantu para Uskup, imam dan diaken untuk menemukan kembali tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan pelayanan, yang mencakup kolaborasi dengan anggota Umat Allah lainnya. Distribusi tugas dan tanggung jawab yang lebih luas dan diserahkan yang lebih berani tentang apa yang sepatutnya menjadi milik pelayanan yang ditahbiskan dan apa yang dapat dan harus didelegasikan kepada orang lain akan memungkinkan setiap pelayanan untuk dilaksanakan dengan cara yang lebih sehat secara rohani dan dinamis secara pastoral. Perspektif ini pasti akan berdampak pada proses pengambilan keputusan, memungkinkan mereka untuk memiliki karakter sinode yang lebih jelas. Ini juga akan membantu mengatasi klerikalisme, yang dipahami sebagai penggunaan kekuasaan untuk keuntungan sendiri dan distorsi otoritas Gereja yang melayani Umat Allah. Ini mengungkapkan dirinya di atas segalanya dalam bentuk-bentuk pelecehan, baik itu seksual atau ekonomi, penyalahgunaan hati nurani dan kekuasaan, oleh para pelayan Gereja. "Klerisme, baik yang dipupuk oleh para imam sendiri atau oleh orang-orang awam, mengarah pada pemotongan dalam badan gerejawi yang mendukung dan membantu melanggengkan banyak kejahatan yang kita kutuk hari ini" (Fransiskus, *Surat kepada Umat Allah*, 20 Agustus 2018).

### Bersama untuk Misi

75. Sepanjang sejarahnya, Gereja telah mengadopsi pelayanan lain selain pelayanan yang ditahbiskan sebagai tanggapan atas kebutuhan komunitas dan misi. Karisma mengambil bentuk pelayanan ketika mereka diakui secara publik oleh komunitas dan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk memimpin komunitas. Dengan cara ini, mereka ditempatkan untuk melayani misi dengan cara yang stabil dan konsisten. Beberapa cenderung, lebih khusus lagi, ke arah pelayanan komunitas Kristen. Yang

sangat penting adalah pelayanan yang dilembagakan. Ini dianugerahkan oleh seorang Uskup sekali seumur hidup melalui ritus tertentu dan setelah disermen dan pembentukan kandidat yang tepat. Pelayanan ini tidak dapat direduksi menjadi mandat sederhana atau penugasan tugas. Penganugerahan pelayanan adalah sakramental yang membentuk pribadi dan mendefinisikan kembali caranya berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Gereja. Dalam Gereja Latin, ini adalah pelayanan lektor dan pembantu (lih. Fransiskus, *Surat Apostolik yang dikeluarkan "Motu Proprio" Spiritus Domini*, 10 Januari 2021) dan katekis (lih. Otoritas yang sah menetapkan syarat dan ketentuan praktik mereka dengan mandat. Konferensi Episkopal menetapkan kondisi pribadi yang harus dipenuhi oleh para kandidat untuk pelayanan ini dan menyusun jalur formasi yang harus diambil untuk mengakses pelayanan ini.

76. Pelayanan yang dilembagakan dilengkapi dengan pelayanan yang tidak dilembagakan dengan ritual tetapi dilaksanakan dengan stabilitas seperti yang diamanatkan oleh otoritas yang berwenang. Beberapa contoh pelayanan tersebut termasuk pelayanan mengkoordinasikan komunitas gereja kecil, memimpin doa komunitas, mengorganisir kegiatan amal, dan sebagainya. Pelayanan ini memiliki berbagai macam ekspresi tergantung pada karakteristik masyarakat setempat. Contohnya adalah para katekis yang, di banyak wilayah di Afrika, selalu bertanggung jawab atas komunitas tanpa imam. Meskipun tidak ada ritus yang ditentukan, untuk mempromosikan pengakuan yang efektif, kepercayaan publik harus dilakukan melalui mandat di hadapan masyarakat. Ada juga pelayanan luar biasa, termasuk pelayanan Ekaristi yang luar biasa, memimpin liturgi hari Minggu tanpa kehadiran seorang imam, menyelenggarakan sakramen tertentu, dan contoh-contoh lainnya. Kanon Gereja Latin dan Timur telah menetapkan bahwa, dalam kasus-kasus tertentu, umat beriman awam, laki-laki atau perempuan, juga dapat menjadi pelayan Pembaptisan yang luar biasa. Dalam kanon Latin, Uskup (dengan wewenang Takhta Suci) dapat mendeklasikan bantuan pada pernikahan kepada umat beriman awam, laki-laki atau perempuan. Responsif terhadap kebutuhan konteks lokal, pertimbangan harus diberikan untuk memperluas dan menstabilkan kesempatan ini untuk pelaksanaan pelayanan awam. Akhirnya, ada layanan spontan, yang tidak memerlukan kondisi lebih lanjut atau pengakuan eksplisit. Mereka menunjukkan bahwa semua umat beriman, dengan berbagai cara, berpartisipasi dalam misi melalui karunia dan karisma mereka.

77. Umat beriman awam, baik laki-laki maupun perempuan, harus diberi kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi, juga mengeksplorasi bentuk-bentuk pelayanan

dan pelayanan baru dalam menanggapi kebutuhan pastoral zaman kita dalam semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama yang berbeda. Secara khusus, beberapa kebutuhan konkret telah muncul dari proses sinode. Ini harus ditanggapi sesuai dengan berbagai konteks:

- a) peningkatan partisipasi orang awam dan awam perempuan dalam proses disermen Gereja dan semua fase proses pengambilan keputusan (menyusun, membuat dan mengkonfirmasi keputusan);
- b) akses yang lebih besar dari orang awam dan awam perempuan ke posisi tanggung jawab di keuskupan dan lembaga gerejawi, termasuk seminari, lembaga teologis dan fakultas, yang lebih sepenuhnya memberlakukan ketentuan yang ada;
- c) pengakuan dan dukungan yang lebih besar untuk kehidupan dan karisma laki-laki dan perempuan yang ditahbiskan dan pekerjaan mereka dalam posisi tanggung jawab gerejawi;
- d) lebih banyak orang awam yang memenuhi syarat yang melayani sebagai hakim dalam semua proses kanonik;
- e) pengakuan yang efektif atas martabat dan penghormatan terhadap hak-hak mereka yang dipekerjakan di Gereja dan lembaga-lembaganya.

78. Proses sinode telah memperbarui kesadaran bahwa mendengarkan adalah komponen penting dari setiap aspek kehidupan Gereja: menyelenggarakan sakramen, khususnya Rekonsiliasi, katekese, pembinaan dan pendampingan pastoral. Dalam hal ini, Majelis juga berfokus pada usulan untuk mendirikan kementerian mendengarkan dan menemani, menunjukkan berbagai perspektif. Beberapa mendukung proposal ini karena pelayanan ini akan mewakili cara kenabian untuk menekankan pentingnya mendengarkan dan menemani dalam masyarakat. Yang lain mengatakan bahwa mendengarkan dan mengiringi adalah tugas semua orang yang dibaptis, tanpa perlu pelayanan tertentu. Yang lain masih menggarisbawahi perlunya studi lebih lanjut, misalnya, tentang hubungan antara pelayanan mendengarkan dan mengiringi dan pendampingan rohani, konseling pastoral, dan perayaan Sakramen Rekonsiliasi. Juga diusulkan bahwa kemungkinan 'pelayanan mendengarkan dan mengiringi' harus secara khusus ditujukan untuk menyambut mereka yang berada di pinggiran komunitas Gereja, mereka yang kembali setelah hanyut dan mereka yang mencari kebenaran dan ingin dibantu untuk bertemu Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal ini, kearifan harus terus berlanjut. Konteks lokal di mana kebutuhan ini lebih kuat dirasakan dapat mencoba mengeksplorasi pendekatan yang mungkin untuk mendasarkan kearifan.